

**TEKNIK MEMOTRET ALAM BEBAS UNTUK MENINGKATKAN  
DAYA TARIK *TRAVELLING***

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**NINDY PRATIWI**

**NPM : 1503110227**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Broadcasting**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **NINDY PRATIWI**  
N P M : 1503110227  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Rabu, 09 Oktober 2019  
W a k t u : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : **ABRAR ADHANI, S.Sos, M.IKom**

PENGUJI II : **LEYLIA KHAIRANI, M.Si**

PENGUJI III : **FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.IKom**

### PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP



  
Drs. ZULFAHMI, M.IKom

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

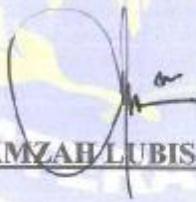
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **NINDY PRATIWI**  
N.P.M : 1503110227  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : **TEKNIK MEMOTRET ALAM BEBAS UNTUK  
MENINGKATKAN DAYA TARIK TRAVELLING**

Medan, 09 Oktober 2019

Dosen Pembimbing



**FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom**

Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi



**NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom**



Dean,

**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP**

## PERNYATAAN

### *Bismilahirrohmanirohim*

Dengan ini saya, NINDY PRATIWI, NPM 1503110227, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, Oktober 2019

Yang menyatakan,



NINDY PRATIWI



Unggul Cerdas dan Terpercaya

Ura menjawab surut in ager diebutkan nomor dan langgelnya

# MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 8810450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-5

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : NINDY PRATIWI  
NPM : 1503110227  
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI  
Judul Skripsi : TEKNIK MEMOTRET ALAM BEBAS UNTUK MENINGKATKAN  
DAYA TARIK TRAVELLING

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	17/12/2018	Bimbingan Proposal Skripsi	
2.			
2.	17/01/2019	Revisi bab I, II, III	
3.	21/01/2019	Bimbingan dan revisi proposal skripsi	
4.	5/02/2019	Bimbingan dan revisi seminar proposal	
5.	11/09/2019	Bimbingan dan ACC daftar wawancara	
6.	23/09/2019	Bimbingan Bab IV, V	
7.	30/9/2019	Revisi Bab IV dan V	
8.		Bimbingan dan ACC skripsi	

Medan, .....20.....

Dekan,  
  
(DR. ARIFIN CALEH, M.Pd)

Ketua Program Studi,  
  
(NUR HASANAH HAKUTIONI, S.S, M.Hum)

Pembimbing ke : .....,  
  
(FAJAL HANZAM LUBIS, S.Sos, M.Hum)

## **ABSTRAK**

### **TEKNIK MEMOTRET ALAM BEBAS UNTUK MENINGKATKAN DAYA TARIK *TRAVELLING***

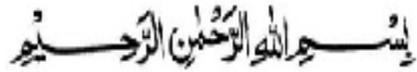
**NINDY PRATIWI**

**1503110227**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik memotret alam bebas dalam meningkatkan daya tarik *travelling*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian seorang fotografi saat memotret di alam bebas tergantung pada yang pertama, teknik-teknik yang ada pada kamera. Dalam mempelajari teknik tersebut kita perlu mengetahui berapa ISO, *sutter speed*, diafragma, bagaimana cara memposisikan *angle* atau posisi arah kamera memandangi objek yang akan dipotret, serta panel-panel yang ada pada badan kamera. Kedua, lensa yang canggih. Bagus atau tidaknya suatu foto itu tergantung dari kecanggihan sebuah lensa. Ketiga, mengetahui cara melihat cahaya atau dimana letak jatuhnya cahaya, karena pada saat melakukan fotografi di alam bebas cahaya sangat diperlukan untuk pengambilan gambar. Adanya sebuah foto yang menarik, seseorang akan meningkatkan keinginan dalam melakukan *travelling*. Membuat foto yang dapat menceritakan apa yang dilihat dan dirasakan saat sedang melakukan perjalanan maupun mengangkat suatu momen yang menarik. Hal ini juga nantinya akan menjadi sebuah referensi perjalanan bagi orang yang menganggap foto yang dibuat tersebut cukup menarik dan memiliki nilai tertentu, tentunya juga akan membuat khalayak yang melihat akan tertarik untuk melakukan *travelling*.

**Kata kunci : teknik memotret, *travelling***

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan Rahmad dan karuniaNya serta telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Teknik Memori Alam Bebas Untuk Meningkatkan Daya Tarik Travelling”**.

Ucapan terima kasih terdalam penulis persembahkan kepada kedua orang tua, **Almarhum Ayahanda saya AzanulArifin** dan **Ibunda saya Mutia Elli**, yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan perkuliahan selama ini. Terima kasih banyak telah memberikan banyak nasihat, dukungan moral, dukungan materil serta doa yang tidak putus-putusnya kepada saya serta selalu memberi supotr sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Selama penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, nasihat serta dukungan dari banyak pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto S.Sos M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Shaleh, M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Wakil dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom.
5. Wakil dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Bapak Abrar Adhani M.I.Kom.
6. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos.,M.I.Kom Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
8. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh Narasumber yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.
10. Kepada teman-teman kelas IKO C Pagi dan IKO D Broadcasting Sore dan seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi 2015 FISIP UMSU.
11. Teman-teman seperantauan Husnul Maisa, Syafrina Br Sipahutar, Moja Rosita Hasugian Sihotang, Riza Yolanda Sari, Nur Hayati Dalimunthe, Hayatul Ridia, Nurul Sahira, Nur Maya Sari.
12. Adik-adikku tersayang Aldo Wiranata, Wardiah Syaputri, Annisa Dwi Fahira.
13. Keluarga KKG (Kawan Kawan Gabot) Dea Monica, Dwindha Ramadhona Putri, Fauzan Vrinanda Putra, Bobi Muharie, Muhammad Fadhil Azka, Andre Gusvino Pajri, Fikri Mulya, Zikrul Haq.
14. Akbar Pratama Wahyudi, partner yang selalu memberikan semangat serta selalu ada saat suka maupun duka, terima kasih.

15. Terima kasih banyak juga saya ucapkan kepada keluarga besar dari pihak Ibu & Ayah yang selalu memberikan motivasi, dukungan moral maupun materil, dan yang selalu memberikan pengertian tentang bagaimana cara bertahan hidup disaat semuanya terasa melelahkan.
16. Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

Akhir kata, penulis sekali lagi berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang mendukung, membimbing dan membantu menyelesaikan seluruh proses skripsi ini. Semoga apa yang diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Aamiin.

Medan, September 2019

Penulis

NindyPratiwi

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Pembatasan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian .....	7
1.5. Manfaat Penelitian .....	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II URAIAN TEORITIS.....</b>	<b>9</b>
2.1 Komunikasi Pariwisata .....	9
2.1.1 Pengertian Komunikasi Pariwisata.....	9
2.1.2 Defenisi Pariwisata.....	9
2.1.3 Bidang-Bidang Kajian Komunikasi Pariwisata.....	10
2.1.4 Pemahaman Masyarakat Terhadap Pariwisata .....	13
2.2 Komunikasi Visual .....	14
2.2.1 Pengertian Komunikasi Visual.....	14
2.2.2 Fungsi Komunikasi Visual.....	15

2.2.3	Media Visual .....	15
2.3	Fotografi .....	15
2.3.1	Pengertian Fotografi .....	15
2.3.2	Sejarah Fotografi .....	15
2.3.3	Teknik Fotografi .....	15
2.3.4	Fotografi Landscape .....	22
2.3.5	Pengertian Foto .....	24
2.3.6	Angle pada Foto .....	24
2.3.7	Media .....	26
2.3.8	Kamera .....	26
2.3.9	Jenis-Jenis Kamera.....	27
2.3.10	Teknik Memotret.....	30
2.3.11	Lensa .....	32
2.3.12	Komposisi .....	34
2.4	Travelling .....	38
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>43</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	43
3.2	Kerangka Konsep .....	43
3.3	DefenisiKonsep .....	44
3.4	Kategorisasi Penelitian.....	45
3.5	Narasumber atau Informan .....	45
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.7	Teknik Analisis Data.....	47

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.2 Pembahasan .....	58
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>63</b>
5.1 Simpulan .....	63
5.2 Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi.....	44
-----------------------------	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	42
Gambar 4.1 Pulau Mursala Sibolga, Sumatera Utara.....	52
Gambar 4.2 Pulau Kalimantanung Tapanuli Tengah, Sumatera Utara .....	52
Gambar 4.3 Holbung Samosir, Sumatera Utara .....	56
Gambar 4.4 Pantai Mandailing Natal, Sumatera Utara .....	57

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal dengan keindahan alam yang menarik dan menakjubkan dibelahan dunia baik itu gunung, pantai, danau, taman, dan objek wisata lainnya. Dengan adanya keindahan alam tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu objek wisata yang dinantikan turis mancanegara maupun masyarakat lokal. Dengan demikian perlulah kita memperhatikan hal-hal penting yang sangat berkaitan dalam mengenalkan keindahan negara kita melalui fotografi sebagai salah satu media dalam menunjang eksistensi dari keindahan alam itu sendiri.

Pada dasarnya, pengambilan gambar di alam terbuka memang dijadikan sebagai salah satu profesi yang menjanjikan, atau yang biasa kita sebut sebagai fotografer. Adapun hal-hal yang diperoleh yaitu berupa macam-macam gambar yang tak terbatas dalam dunia fotografi. Fotografi merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan gambar. Fotografi juga merupakan bentuk ekspresi dari seorang fotografer terhadap apa yang dilihatnya. Lalu mengapa foto begitu penting bagi fotografer? Karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekam atau mengabadikan suatu peristiwa yang terjadi. Adapun hasil jepretan foto dapat digunakan sebagai media yang bermanfaat. Sebuah foto dapat bercerita tanpa harus ada penjelasan panjang lebar yang dijadikan sebagai alasan mengapa seseorang melakukan fotografi.

Dengan adanya hasil dari fotografi tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk membuat para wisatawan untuk melakukan *travelling*, baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang gemar untuk *travelling* ke Indonesia demi mengabadikan setiap keindahan alam yang siap memanjakan mata.

Kegiatan memotret diyakini sudah dilakukan orang jauh sebelum istilah *photography* ada, yaitu sekitar abad ke-13 bahkan mungkin jauh sebelumnya. Ketika manusia akan melihat sesuatu dari balik bangunan sebesar rumah gelap yang diberi lubang sebesar lubang jarum yang disebut *pinhole*. Bangunan gelap tersebut disebut *camera obscura*, dari bahasa Latin *camera*, yang artinya kamar dan *obscura* gelap.

Dari bangunan sebesar rumah itu, lalu *camera obscura* disederhanakan, tidak lagi sebesar rumah melainkan sebesar kira-kira kotak radio atau televisi dan bisa dibawa-bawa. Kamera itu dibuat sekitar abad ke-15 dan digunakan untuk melihat proyeksi bagi seniman yang akan melukis. Adalah seniman Leonardo Da Vinci yang menggunakannya. Setelah *camera obscura* berukuran lebih kecil dan bisa dibawa-bawa, kemudia dua ilmuwan Inggris dan Prancis yaitu Louis Dagguerre dan william Henry Fox Talbot melakukan penelitian pada kamera tersebut, untuk mengetahui apakah proyeksi yang dihasilkan bisa direkam melalui plat/kertas yang diberi senyawa kimia yang diletakkan di atasnya.

Penelitian mereka berhasil. Camera obscura yang diletakkan plat/kertas menghasilkan gambar pada saat digunakan. Tetapi dari penelitian itu kemudian

timbul polemik tentang siapa terlebih dahulu menemukan, Louis Dagguere atau William Henry Fox Talbot?

Setelah melakukan penelitian lebih lanjut baru diketahui bahwa hasil keduanya ada perbedaan. Yaitu, dari penelitian Dagguere diperoleh hasil yang kira-kira sama dengan teknik cetak positif sekarang ini. Penelitiannya disebut *dagguerreotype*. Sementara dari penelitian Talbot diperoleh hasil kira-kira sama dengan teknik cetak negatif dan disebut *calotype*. Dari polemik itu kemudian timbul istilah photography yang dikemukakan ilmuan inggris lainnya, yaitu Sir John Herschell. Herschell mengemukakan istilah itu pada tahun 1839, yang artinya menulis/melukis dengan cahaya, diambil dari bahasa Yunani *photos* yang artinya cahaya dan *graphos* yang artinya menulis/melukis (Alwi, 2004:18-19).

Dengan percobaan demi percobaan telah dilakukan kemudia lahirlah *collodion*, bahan baku fotografi yang diperkenalkan oleh Frederick Scott Archer. *Collodion* menggunakan kaca sebagai bahan dasarnya. Proses ini adalah proses basah. Bahan kimia tersebut dilapisi ke kaca, kemudian langsung dipasang pada kamera obscura, dan gambar yang dihasilkan lebih baik. Cara ini banyak dipakai untuk memotret diseluruh Eropa dan Amerika., sampai ditemukannya bahan gelatin dan ditemukannya bahan kimia yang dapat digunakan untuk proses kering.

George Eastman membuat film gulung (*roll film*) dengan bahan gelatin pada tahun 1895. Film gulung tersebut dipakai untuk memotret (mengabadikan citra alam) sampai sekarang. Dengan adanya penemuan-penemuan tersebut telah mempermudah kita dalam mengabadikan benda-benda yang berada di depan lensa dan memproduksinya sehingga para fotografer baik amatir maupun profesional

dapat menghasilkan suatu karya seni tinggi, tanpa perlu terhalang oleh keterbatasan teknologi.

Era teknologi digital telah mampu memberi dimensi sekaligus nuansa baru pada fotografi. Di satu sisi, kepraktisan membawa kemudahan, sedangkan di sisi lain hal ini juga merupakan satu tantangan bagi dunia fotografi secara umum.

Saat ini dunia fotografi memang dihadapkan pada suatu perubahan yang drastis. Teknologi digital mampu mengubah sejarah fotografi secara revolusioner. Teknologi ini perlahan-lahan mampu membenamkan teknologi kamera analog yang hampir 30 tahun berjaya. Tak bisa disangkal era kamera analog mungkin sebentar lagi hanya tinggal sejarah. Kamera digital memang mempunyai kemampuan lebih baik dari pada kamera analog. Mulai kemampuannya untuk meniadakan *delay process*, hingga kehebatannya dalam menghasilkan foto yang secara kualitas lebih bagus.

Dalam beberapa sisi, kamera digital sekarang ini masih menyimpan kemiripan dengan pendahulunya. Bentuk kotak terbungkus plastik atau kerangka besi ringan masi menjadi unsur yang konsisten dipertahankan. Lensa guna mengatur ketajaman fokus, *aperture*, maupun *shutter* untuk melihat berapa banyak cahaya yang bisa masuk kedalam kamera juga tidak mengalami perubahan. Perbedaan yang paling signifikan adalah tidak adanya lagi gulungan roll film dan diganti dengan teknologi yang mempunyai kemampuan menyimpan gambar yang lebih baik dari film.

Era digital memang telah menggeser segalanya sekaligus membawa dunia fotografi pada level yang berbeda. Fotografi semakin mudah dan cepat

untuk dipelajari tanpa khawatir akan membuang uang karena harus membeli roll film. Secara umum, kamera digital bisa dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu kamera DSLR (Digital Single Lens Reflex), kamera digital saku, serta kamera digital prosumer. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Khusus untuk DSLR memang diperuntukkan untuk para profesional. Sedangkan digital saku dan prosumer lebih kepada mereka yang menginginkan kepraktisan karena sistem operasionalnya lebih mudah.

Untuk melakukan fotografi sendiri tentulah semua orang dapat melakukannya, asalkan memiliki kamera sebagai salah satu alat yang harus dimiliki. Untuk kamera yang memiliki lensa yang canggih secara otomatis akan dapat menghasilkan hasil fotografi dengan sangat cepat dan hasil yang indah. Akan tetapi seseorang sebaiknya menguasai teknik dasar fotografi agar bisa menjadi fotografer yang menghasilkan foto yang baik dan berkualitas dengan keterampilan profesional. Adapun kesulitan yang ditemukan saat memotret salah satunya yaitu cahaya, dimana akibat cahaya yang tidak mendukung banyak foto yang kurang menarik, membuat foto menjadi *flat*, tidak berdimensi dan biasa saja. Sehingga kita perlu berlatih melihat cahaya, sifat cahaya dan arah cahaya. Pemilihan arah datangnya cahaya akan menghasilkan atau memberi efek tersendiri dalam pemotretan. Pemilihan arah cahaya akan menghasilkan foto yang lebih baik, oleh karena itu fotografer harus memperhatikan arah datangnya cahaya kemudian mengambil *angle* yang terbaik sebelum melakukan pemotretan.

Nuansa cahaya yang ideal di alam bebas adalah saat matahari terbit ataupun terbenam. Kemudian kesulitan yang kedua adalah terletak pada titik

fokusnya. Kebanyakan foto yang kurang menarik disebabkan karena sering terjadi salah mengatur fokus atau fokusnya yang tidak pas. Sehingga foto yang didapatkan goyang karena *speed* kurang cepat.

Dengan demikian seseorang yang ingin belajar fotografi tentulah sama sekali harus belajar dengan yang sudah menggeluti pekerjaan ini atau yang sudah profesional dalam teknik fotografi ini. Salah satunya Komunitas Photography ITM (Kopi ITM) yang mana sudah memiliki izin dari komunitas fotografi indonesia sebagai salah satu wadah fotografi yang ada dikota medan tepatnya di Menteng 2 gang Pembangunan no.25H.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui teknik memotret alam bebas yang dilakukan oleh wisatawan yang sedang *travelling*. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Teknik Memotret Alam Bebas Untuk Meningkatkan Daya Tarik *Travelling*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Teknik Memotret Alam Bebas Untuk Meningkatkan Daya Tarik *Travelling*?”.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang teknik memotret alam bebas untuk meningkatkan daya tarik *travelling*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu Untuk Mengetahui Bagaimana Teknik Memotret Alam Bebas Untuk Meningkatkan Daya Tarik Travelling.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi kepada pembaca tentang teknik memotret sebagai media komunikasi visual untuk meningkatkan daya tarik *travelling*.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah wawasan mengenai teknik memotret dan membantu dalam mengerjakan tugas-tugas fotografi.

###### b. Bagi Penulis

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang teknik-teknik memotret saat ber-*travelling*.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

##### **Bab I Pendahuluan**

Berisi gambaran tentang latar belakang masalah, pembatarumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

## **Bab II Landasan Teori**

Landasan teori akan menguraikan tentang defenisi maupun pemikiran-pemikiran dalam pemecahan dari permasalahan pada penelitian ini yaitu masalah dalam teknik memotret alam bebas untuk meningkatkan daya tarik *travelling*.

## **Bab III Metode Penelitian**

Dalam bab ini diuraikan mengenai tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, defenisi operasional, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## **Bab IV Hasil Penelitian**

Dalam bab ini dijelaskan tentang laporan penelitian yang dilaporkan dalam skripsi. Hasil penelitian ini membahas tentang teknik memotret alam bebas untuk meningkatkan daya tarik *travelling*.

## **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisikan simpulan dan saran setelah melakukan pembahasan pada bab IV. Bab ini merupakan acuan jawaban dari rumusan masalah yang ada serta terdapat saran-saran dari si peneliti.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORI**

#### **2.1 Komunikasi Pariwisata**

##### **2.1.1 Pengertian Komunikasi Pariwisata**

Komunikasi pariwisata adalah suatu aktivitas manusia dalam menyampaikan informasi tentang perjalanan kesuatu daerah maupun objek wisata yang akan di kunjungi wisatawan sambil menikmati perjalanan dari suatu objek wisata ke objek wisata lainnya, agar wisatawan tertarik dan sampai pada suatu tindakan untuk mengunjungi. (<http://musfitajr.blogspot.com>)

##### **2.1.2 Defenisi Pariwisata**

Menurut arti katanya, pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu kata “pari” berarti penuh, seluruh atau semua dan kata “wisata” yang bermakna perjalanan. Menurut Yoeti (dalam Utama 2007:1), syarat suatu perjalanan apabila: (1) Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ketempat lain, di luar tempat kediaman orang tersebut bias tinggal); (2) Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang dan tidak mencari nafkah di tempat atau Negara yang dikunjungi; (3) Semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjungi.

Menurut Kryono (1997:15) adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. Sedangkan defenisi secara teknis, bahwa pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah Negara sendiri atau Negara lain. Kegiatan tersebut

dengan menggunakan kemudahan, jasa dan factor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah ataupun masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan. ([eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id)).

### **2.1.3 Bidang-Bidang Kajian Komunikasi Pariwisata**

Menurut Bungin (2005:94-97) Komunikasi pariwisata memiliki beberapa bidang kajian utama yang dapat dikembangkan sebagai bidang-bidang kajian yang menarik. Bidang-bidang ini akan terus berkembang diwaktu-waktu yang akan datang sejalan dengan berkembangnya kompleksitas kajian di komunikasi pariwisata. Bidang-bidang dimaksud adalah komunikasi pemasaran pariwisata, brand destinasi, manajemen komunikasi pariwisata, komunikasi visual pariwisata, komunikasi kelompok pariwisata, komunikasi *online* pariwisata, public relation dan MICE, dan riset komunikasi pariwisata

#### a) Komunikasi Pemasaran Pariwisata

Bidang komunikasi pemasaran pariwisata (*tourism communication marketing*) atau disingkat (TCM). Bidang TCM mengkaji secara keseluruhan dalam konteks komunikasi pemasaran. Bidang kajian ini menjelaskan 4P,7P, *Communication Mix*, *Marketing Mix*, dan hal ihwal tentang TCM. Bidang ini adalah bidang yang secara utuh mempertimbangkan TCM dalam konteks teoritis dan praktis yang lengkap, namun tidak spesifik dalam konteks spesialis.

#### b) Brand Destinasi

Brand destinasi adalah kajian tentang brand destinasi dalam konteks brand produk destinasi, dimana brand destinasi adalah media dan pesan itu sendiri didalam konteks dan proses komunikasi pemasaran secara umum dan khususnya

di dalam konteks pemasaran pariwisata. Selain dikaji brand sebagai media dan sebagai pesan itu sendiri, dikaji pula bagaimana konstruksi social brand destinasi, brand dengan aksesibilitas, dengan pemasaran pariwisata, su-brand dan brand induk baru. Semua sifat dan jenis brand dikaji disini. Termasuk juga *city brand*, *state brand*, dan *nation brand*. Begitu pula publisitas brand dan branding juga menjadi kajian-kajian penting diperbincangan ini.

c) Manajemen Komunikasi Pariwisata

Dalam kajian ini prinsip-prinsip manajemen komunikasi menjadi ulasan-ulasan penting yang dilakukan dan diterapkan dibidang komunikasi pariwisata. Kajian ini mengulas mengenai bagaimana memenej diterapkan dibidang komunikasi pariwisata, memenej destinasi, memenej aseabilitas dan memenej SDM serta kelembangan pariwisata. Bagaimana peran pemimpin dan *leadership*, bagaimana memenej orang-orang, memenej anggaran dan memenej alat-alat dan mesin komunikasi pariwisata. Terpenting pula disini bagaimana memenej berbagai macam saluran media komunikasi yang digunakan didalam komunikasi pariwisata.

d) Komunikasi Transportasi Pariwisata

Masyarakat pariwisata (*tourism community*) memerlukan informasi tentang aksesibilitas ke destinasi pariwisata. Karena salah satu yang terpenting adalah informasi transformasi ketika akan bepergian ke destinasi pariwisata. Hal ini sangat penting dan mengambil hamper separuh perhatian mereka ketika akan berwisata.

e) Komunikasi Visual Pariwisata

Bidang visual komunikasi adalah bidang desain grafis yang sangat menantang di bidang industry pariwisata. Karena itu bidang ini akan selalu berkembang di masa depan di mana kajiannya diarahkan kepada komunikasi *Interpreneuship*, kreativitas, seni, dan kebebasan berkreasi. Komunikasi visual pariwisata mengambil sisi kajian konseptual konten komunikasi yang diterapkan pada industry kreatif yang menghasilkan *souvenir*, *cendramata*, oleh-oleh yang memiliki ikon *local tourism* yang berkesan dan menjadi brand pariwisata. Kajian ini menyangkut pendekatan system komunikasi pariwisata dengan destinasi, *venue*, transportasi, hotel, dan *stakeholder* pariwisata. Pembentukan jaringan komunikasi bisnis dengan pihak-pihak lain yang potensial seperti bank, pasar, dan tokoh masyarakat juga harus dikaji dibidang ini.

f) Komunikasi Online Pariwisata

Media online menjadi kajian tersendiri di dalam komunikasi pariwisata, karena itu media online tidak saja dapat digunakan sebagai media pemasaran, namun juga dapat digunakan untuk berbagai kepentingan di dalam dunia pariwisata. Ada lima kemampuan media online saat ini, yaitu kemampuan menyimpan (*upload*) informasi, kemampuan mengelola informasi, kemampuan mengkontruksi citra informasi. Jadi kelima-lima kemampuan media online ini dikaji dalam penerapannya di dalam komunikasi pariwisata. Di (*new media online*), diverivikasi media, media metaphor, dan semiotika media serta media virtual yang dapat diaplikasikan ke dalam komunikasi pariwisata.

#### g) Public Relations dan MICE

Bidang *public relations* (PR) dan MICE ini adalah bidang yang sangat menarik dalam komunikasi pariwisata, karena bidang ini menjadi salah satu pintu masuk pariwisata ke destinasi. Karena itu peran diperlukan untuk mengatur semua program MICE. Mulai dari merencanakan dan merumuskan program MICE, masalah *funding explore, sphonsoship*, pemasaran MICE, akomodasi MICE sampai dengan pelaksanaan (implementasi MICE), evaluasi dan perencanaan levent MICE berikut menjadi kajian panjang di dalam komunikasi pariwisata.

#### h) Riset Komunikasi Pariwisata

Salah satu ujung tombak kajian adalah riset. Karena itu komunikasi pariwisata juga menaruh harapan yang tinggi kepada riset ini. Riset komunikasi pariwisata dapat mengambil objek-objek riset pada bidang-bidang kajian komunikasi pariwisata.

### **2.1.4 Pemahaman Masyarakat Terhadap Pariwisata**

Menurut Bungin (2005:127) pemahaman masyarakat terhadap pariwisata, pada umumnya terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok pertama adalah kelompok awam yang tidak tahu tentang substansi makna pariwisata, yaitu mereka terdiri dari masyarakat awam, biasanya memandang pariwisata sebagai rekreasi, jalan-jalan, plesir, dan semacamnya. Kelompok kedua adalah kelompok yang justru memahami makna pariwisata, kelompok ini pula terdiri dari tiga kelompok, yaitu; (a) kelompok cerdas konsumen pariwisata, mereka terdiri dari wisatawan domestik dan wisatawan international. Mereka adalah kelompok konsumen, namun kritis terhadap pariwisata, baik dalam maupun luar negeri, (b)

kelompok yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi terhadap destinasi untuk kepentingan bisnis, dan (c) adalah kelompok pegiat, yaitu kelompok yang tahu makna pariwisata, lalu melakukan pembinaan terhadap destinasi, SDM dan kelembagaan adat untuk memperkuat substansi masyarakat sebagai keunggulan destinasi secara *sustainable* atau berterusan.

## **2.2 Komunikasi Visual**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi Visual**

Komunikasi visual adalah komunikasi yang menggunakan lambang-lambang atau gambar-gambar melalui penglihatan, dan ia merupakan dari komunikasi secara keseluruhan. Suatu objek yang jauh letaknya dari tempat kita berada dan kita tidak mungkin dapat menjangkaunya secara langsung, dapat “diindra” melalui visualisasi objek tersebut, misalnya digambarkan atau direkam dalam film atau video. Bentuk komunikasi visual seperti gambar, foto, atau video juga dapat menarik pemirsa dibandingkan dengan apabila hanya disampaikan dengan verbal, dan juga akan memudahkan suatu penjelasan kepada pihak sasaran tanpa perlu memverbalkannya secara panjang lebar. Dengan demikian, sasaran lebih dapat berkonsentrasi kepada objek yang sedang disajikan. Orang tidak begitu saja menyampaikan ide-idenya tanpa bantuan saluran lain, tetapi pada umumnya supaya komunikasi bisa efektif, banyak menggunakan media, terutama pada proses komunikasi massa dan komunikasi non interpersonal lainnya (Yusuf, 2010:221-225).

Komunikasi visual atau komunikasi melalui penglihatan adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan

penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indra penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambing, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaian.

### **2.2.2 Fungsi Komunikasi Visual**

Fungsi komunikasi terbagi atas lima, yaitu; (1) Identifikasi, mengarahkan pada pengenalan identitas, (2) Informasi, memeberikan pengetahuan baru, (3) Promosi, termasuk provokasi, (3) Persuasi (4) Propaganda, termasuk pencitraan (*image building*). ([www.komunikasipraktis.com/2018/09/komunikasi-visual-pengertian-prinsip-contoh.html?m=1](http://www.komunikasipraktis.com/2018/09/komunikasi-visual-pengertian-prinsip-contoh.html?m=1))

### **2.2.3 Media Visual**

Media visual yang dimaksudkan sebagai media publisitas yang dipergunakan untuk mengadakan hubungan dengan publik, yang dapat ditangkap dengan indra mata. dengan perkataan lain yang dapat dilihat. Misal, pameran-pameran foto, slide, surat kabar, buletin, pamflet, lambang, bendera, karikatur, gambar skema organisasi dan lain-lain (Widjaja, 2010:80).

## **2.3 Fotografi**

### **2.3.1 Pengertian Fotografi**

Fotografi (*photography*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *photos* (cahaya) dan *graphien* (menggambar). Fotografi secara umum dapat diartikan “menggambar dengan cahaya”. Tanpa cahaya, seorang fotografi tidak akan dapat mengambil gambar dari proses pemotretan (Setiadi, 2017: 2).

Menurut Soelarko (2003: 1) fotografi adalah bahasa gambar, hasil terakhir dari bentuk tertua komunikasi percetakan. Berbeda dengan kata-kata yang

diungkapkan atau ditulis, ia adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami seluruh dunia.

### **2.3.2 Sejarah Fotografi**

Pada zaman Yunani kuno, para pelukis mencoba melukis dengan teknik pantulan cahaya objek yang masuk ke ruangan gelap (kedap cahaya). Cahaya pantulan objek masuk melalui lubang yang ada disalah satu dinding ruangan yang berhadapan dengan objek. Cahaya yang masuk melalui lubang kemudian terproyeksi di kain putih yang terbentang di dalam ruangan kedap cahaya tersebut. Lalu, pelukis yang berada diruangan kedap cahaya mempertegas garis-garis cahaya pantulan yang terproyeksi di kain putih, sehingga menjadi kerangka (sket) dari gambar objek yang berada di luar ruangan kedap cahaya (Andayanto, 2012 : 2).

### **2.3.3 Teknik Fotografi**

Memotret berasal dari kata potret. Dalam kamus umum bahasa Indonesia (1985:767) potret diartikan sebagai gambar yang dibuat dengan alat potret (kamera). Memotret adalah proses kreatifitas yang tidak hanya sekedar membidik objek yang akan kita rekam dan kemudian menekan tombol *shutter* pada kamera.

Dalam menciptakan sebuah karya foto kita harus mempunyai ide (konsep) yang matang agar tidak mengalami kesulitan dilapangan dan yang tidak kalah pentingnya adalah memahami tentang teknik dasar fotografi (Alwi, 2006:42-49).

Menurut Luna & Yogi (2017:105) teknik dalam fotografi sangat dipengaruhi oleh penguasaan eksposur. Teknik dapat tercipta jika mampu

mengkombinasikan pengaturan diafragma, *sutter speed*, dan ISO dengan tepat. Teknik dalam fotografi berfungsi untuk menampilkan ungkapan emosi. Setiap teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar akan memberikan kesan emosi yang berbeda. Emosi dalam foto akan menambah kekuatan dan karakter foto tersebut, sehingga lebih ampu bercerita.

a. ISO

ISO merupakan tingkat sensitivitas sensor kamera terhadap cahaya yang mengenainya. Tingkat sensitivitas sensor atau ISO ini dinyatakan dalam sejumlah angka. ISO dimulai dari angka 80, kemudian 100, 200, 400, dan seterusnya. Pada beberapa kamera, ISO dapat mencapai angka 12.800, atau bahkan 25.000. Semakin kecil angka yang tertera pada ISO, maka akan semakin rendah sensitivitas sensor digital yang ditunjukkan. Semakin besar angka, maka semakin besar pula ISO yang dimilikinya.

Semakin tinggi nilai sebuah ISO, maka akan semakin sedikit cahaya yang dibutuhkan untuk membentuk sebuah eksposur. Sebaliknya, semakin rendah nilai ISO, berarti semakin banyak pula cahaya yang dibutuhkan. Oleh karena itu, penggunaan ISO tinggi biasanya dilakukan untuk pemotretan dalam kondisi gelap. Sementara untuk kondisi terang, atau bahkan sangat terang cukup memakai ISO rendah.

Namun demikian, menaikkan ISO sangat berisiko pada penurunan kualitas gambar. Semakin tinggi ISO, akan semakin tinggi pula *noise* yang dihasilkan. *Noise* ini berupa bintik-bintik ini seperti butiran pasir yang muncul pada foto. Bintik-bintik ini menyebabkan detail gambar yang halus akan

ikut hilang. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa menaikkan ISO haruslah menjadi opsi terakhir dalam menyusun sebuah eksposur. ISO dinaikkan, jika kombinasi antara diafragma, dan *sutter speed* memang sudah tidak memungkinkan.

b. Diafragma/ *Aperture*

Diafragma berfungsi untuk mengatur jumlah intensitas cahaya yang masuk kedalam kamera. Terbentuk dari 5-8 lempeng logam yang tersusun membentuk lingkaran, serta dapat disesuaikan ukurannya, guna mengendalikan jumlah cahaya yang masuk. Bukaannya yang lebar akan membuat cahaya yang masuk semakin banyak, sebaliknya bukaan yang sempit akan membuat cahaya yang masuk pun semakin sedikit.

Diafragma diukur menggunakan satuan *f*-stops. Ukuran ini ditunjukkan dengan lambang *f/* dan diakhiri dengan angka. Semakin kecil angka yang ditunjukkan, berarti semakin besar bukaan yang dihasilkan. Semakin besar angka yang ditunjukkan, semakin kecil pula bukaan diafragmanya.

Bukaan diafragmanya tergantung pada intensitas cahaya yang mengenai objek foto. Jika cahaya yang mengenai objek banyak (terang), artinya kita cukup membuka diafragmanya sedikit saja. Sementara jika cahaya yang mengenai objek sedikit (gelap), maka kita perlu membuka diafragma lebar-lebar agar cahaya yang masuk lebih banyak.

Bukaan diafragma memberikan pengaruh pada ruangan tajam foto atau *depth of field* (DOF). DOF memberikan karakter dan suasana tersendiri pada foto. Terdapat dua macam DOF:

1. DOF Sempit berarti foto memiliki ruangan tajam yang sempit. Bagian objek terlihat tajam dan fokus hanya pada titik tertentu saja, sementara bagian lain akan terlihat kabur (*blur*). DOF sempit diperoleh dengan bukaan diafragma yang lebar.
2. DOF Luas (*wide DOF*) berarti foto memiliki ruangan tajam yang luas sebagai objek dalam foto, baik dari yang terdekat maupun yang terjauh, terlihat tajam dan fokus. DOF luas diperoleh dengan bukaan diafragma yang sempit. DOF luas biasanya digunakan untuk memotret *Landscape*. Keseluruhan foto yang tajam akan membuat foto tampak lebih natural dan hidup.

c. *Shutter Spead*

*Shutter speed* atau kecepatan rana adalah lamanya waktu *shutter* untuk membuka dan menutup kembali. Waktu terbukanya *shutter* akan mempengaruhi intensitas cahaya yang masuk kedalam kamera. Semakin lama *shutter* dibuka, akan semakin banyak cahaya yang masuk. Sementara, semakin singkat *shutter* dibuka, maka akan semakin sedikit cahaya yang masuk. Mengatur cepat-lambatnya *shutter* dibuka merupakan salah satu cara untuk mengendalikan jumlah cahaya yang mengenai sensor digital.

*Shutter spead* akan mempengaruhi beberapa teknik pemotretan. *Shutter Spead* yang cepat akan membuat gerakan yang terekam oleh kamera akan menjadi lebih sedikit. Sedangkan, *shutter spead* yang lambat akan membuat gerakan yang terekam kamera menjadi lebih banyak. Beberapa teknik yang dipengaruhi oleh *shutter spead* sebagai berikut:

1. *Slow Motion (bluring)*

Teknik *slow motion*, memberikan kesan bergerak pada objek, sehingga membuatnya tampak artistik serta dinamis. Pada teknik ini, pergerakan pada objek terekam sehingga objek yang bergerak terlihat kabur atau *blur*. Objek lain yang tidak bergerak (diam) akan tetap tajam dan jelas. Teknik ini dapat diperoleh dengan mengatur *shutter* pada kecepatan rendah. Kecepatan objek bergerak harus lebih cepat dari pada kecepatan *shutter*.

2. *Stop Montion (freezing)*

Teknik *freezing* akan mengesankan objek seolah-olah membeku. Waktu seakan-akan berhenti. Teknik ini biasanya digunakan pada objek bergerak, dengtan hasil yang tetap tajam (tidak *blur*). Gerakan-gerakan seperti berlari, melompat, menendang, merupakan objek-objek yang umumnya dipotret menggunakan teknik ini. Teknik *freezing* dapat diperoleh dengan mengatur *shutter speed* pada kecepatan yang tinggi. Misalnya 1/250, 1/1.000, atau 1/5.000 detik. *Shutter speed* harus lebih cepat daripada kecepatan objek.

3. *Bulb*

Teknik *bulb* merupakan teknik memotret gerakan cahaya, yang umumnya dilakukan pada malam hari, atau dalam ruangan yang gelap. Teknik *bulb* dilakukan dengan cara membuka *shutter* dalam jangka waktu yang sangat lama. Foto yang dihasilkan berupa kilatan-kilatan garis cahaya yang kabur, namun dengan *background* yang tajam. Prinsip dari *shutter speed* adalah semakin lama *shutter* dibuka, maka akan semakin banyak gerakan yang terekam kamera. Hal inilah yang diterapkan diteknik *bulb*.

#### d. Pengaruh Arah Cahaya

Aspek yang terpenting dalam fotografi adalah cahaya. Bila tidak ada cahaya, karya fotografi tidak akan terbentuk. Sedikit apapun keberadaan cahaya dalam proses pembuatan karya fotografi pasti bisa menghasilkan karya fotografi. Jika tidak ada cahaya sama sekali walaupun seseorang memiliki media rekam dan media penyimpanan, tidak akan bisa menghasilkan suatu karya foto. Sama seperti apabila seseorang berada di ruangan yang gelap gulita, walaupun ruangan itu tertata dengan interior yang bagus tetap tidak akan terlihat bila tidak ada cahaya sama sekali.

Pengaruh arah cahaya mampu memberikan emosi dan *mood* pada foto. Foto dengan arah cahaya dari samping tentu berbeda emosinya bila dibandingkan dengan foto dengan arah cahaya yang dari depan. Arah cahaya juga dapat memberikan kesan dimensi yang ditimbulkan oleh objek, sehingga secara keseluruhan akan membentuk foto. Berikut adalah teknik foto yang dipengaruhi oleh cahaya:

##### 1. Cahaya Depan (*Front Light*)

Pada teknik ini sumber cahaya berasal dari arah depan objek, atau membelakangi kamera. Hampir semua foto umumnya diambil dengan menggunakan arah cahaya ini. Cahaya depan dapat diperoleh melalui cahaya yang datang lurus terhadap objek, misalnya saja saat objek menghadap matahari terbit atau tenggelam. Jika objek menghadap cahaya matahari pada pukul sepuluh siang, maka cahaya depan akan membentuk sudut. Sementara

pada pemotretan yang menggunakan lampu *flash*, cahaya depan diperoleh dengan menghadapkan lampu tepat didepan objek.

2. Cahaya Samping (*Side Light*)

Teknik cahaya samping berarti sumber cahaya berasal dari sisi kiri atau sisi kanan objek. Cahaya samping memberikan kesan dimensi yang lebih kuat, sehingga banyak yang digunakan pada foto arsitektur atau *landscape*. Cahaya dari samping akan menguatkan tekstur objek.

3. Cahya Belakang (*Back Light*)

Sumber cahaya pada teknik ini berasal dari belakang objek, atau dengan kata lain berada di depan kamera. Foto dengan cahaya belakang akan menonjolkan bentuk dan profil dari objek. Cahaya belakang dapat diperoleh dengan cara membelakangi matahari terbit atau terbenam.

4. Cahaya Atas (*Top Light*)

Pada teknik cahaya atas, sumber cahaya berasal dari atas objek. Foto dengan teknik ini biasanya akan menimbulkan kesan gelap atau suram, karena menempatkan objek pada posisi bayang-bayang. Namun pada tata cahaya yang tepat, misalnya dengan cara memfokuskan agar cahaya berasal berasal dari satu sumber, sementara lingkungan sekitar gelap, maka foto cahaya atas dapat menimbulkan kesan yang dalam.

5. Siluet

Pada teknik ini objek harus benar-benar terlihat hitam tanpa ada seberkas cahaya pun yang menerobos. Waktu terbaik untuk melakukan teknik ini adalah sesaat setelah matahari terbit atau sebelum tenggelam. Letakkan objek

tepat didepan sumber cahaya. Atur diafragma dengan bukaan yang agak besar, kemudian buat *sutter speed* menjadi *under* setidaknya dua *stops*.

#### 2.3.4 Fotografi *Landscape*

*Landscape Photography* merupakan aliran dalam fotografi yang khusus memotret objek-objek atau pemandangan alam. Seperti hutan, air terjun, sungai, pantai, pegunungan, padang rumput, gurun pasir, dan lain sebagainya (Luna&Yogi, 2017: 168).

Berikut beberapa tips yang dapat digunakan untuk fotografi *landscape* :

##### 1. Waktu Pemotretan

Waktu pemotretan yang paling baik untuk memotret *landscape* ada dua. Pertama, dini hari mulai dari 15 sampai 30 menit sebelum matahari terbit, dan 30 menit sampai satu jam setelahnya (tergantung ketajaman cahaya). Kedua, sore hari mulai dari 15 hingga 30 menit sebelum matahari terbenam, sampai 30 menit setelahnya.

Hanya pada kedua waktu inilah cahaya hangat serta bayang-bayang lembut yang mampu memberikan kualitas pencahayaan profesional dalam foto *landscape* dapat diperoleh.

##### 2. Selalu Gunakan Tripod

Memotret *landscape* pada kedua waktu tadi, akan membuat objek berada pada kondisi yang rendah cahaya. Oleh karena itu, harus menggunakan tripod. Menurut Scott Kelby (dalam Luna&Yoga, 2017: 166), dalam bukunya *The Digital Photography Book*, tak ada yang namanya metode *hand held* dalam

dunia fotografi *landscape*. Menggunakan metode *hand held* dalam kondisi cahaya yang rendah hanya akan membuat foto menjadi buram serta kabur.

### 3. Komposisi

Foto *landscape* yang baik memiliki sebuah komposisi yang seimbang. Terdapat tiga hal yang penting dalam komposisi *landscape* yaitu :

#### a. Latar Depan

Misal saja, jika memotret sunset maka foto tidak dimulai dengan air, tetapi dipantai. Pantai adalah latar depannya.

#### b. Bidang tengah

Pada saat memotret matahari terbenam, bidang tengah berupa samudra yang memantulkan cahaya matahari, atau matahari sendiri.

#### c. Latar belakang

Dalam foto matahari terbenam, latar belakang adalah awan dan langit.

### 2.3.5 Pengertian foto

Menurut Sontag Foto-foto bisa lebih mudah diingat dibandingkan dengan gambar bergerak karena berupa irisan tipis waktu, bukan waktu yang berjalan. Foto dipercaya sebagai testimoni yang independen, agen dir kursus social, dan kini mudah dibagikan dalam waktu sekejap sebanyak orang. Untuk menjelaskan bagaimana rupa seseorang atau betapa indahnya pantai, sebuah foto mampu melakukannya (Wijaya, 2018:1).

Foto yang indah dan foto dengan kualitas terbaik itu sama sekali dua hal yang berbeda. Foto yang indah dapat tercipta melalui pengetahuan dan keterampilan fotografi, tetapi bukan berarti kamera dan lensa tidak memainkan

peran penting, sedangkan kualitas foto ditentukan oleh spesifikasi alat (Umang, 2016: 15).

### **2.3.6 Angle pada foto**

#### **1. *Eye View***

Sudut pengambilan ini memberikan kesan yang sama dengan cara mata kita melihat terhadap objek. Posisi dan arah kamera memandangi objek yang akan diambil layaknya mata kita melihat objek secara biasa. Kamera dan lensa sejajar dengan objek. Pengambilan *Eye View* biasanya digunakan untuk mengambil foto potret terhadap manusia, dimana posisi kamera layaknya posisi mata kita sendiri. Terkadang, dalam travel fotografi pengambilan foto untuk mengabadikan aktivitas manusia, tekstur sebuah kota, atau interaksi dengan lingkungan sekitar kebanyakan menggunakan *angle* ini.

#### **2. *Low Angle***

Posisi kamera lebih rendah dari objek foto serta menghadap ke atas dan memberikan kesan mewah, kebesaran, atau kekuatan dari sebuah objek. Fotografer menggunakan sudut pengambilan foto ini untuk memotret bangunan agar memberikan kesan yang megah dari bangunan tersebut. Dalam foto komersial sebuah iklan otomotif, sudut ini tak jarang pula digunakan untuk memberikan kesan ketangguhan dari produk mereka. Juga pada sebagian fotografer memanfaatkan *Low Angle* untuk memotret manusia.

### **3. *High Angle***

Angle ini digunakan untuk menangkap kesan luas dari objek. Dengan *High Angle* kita bisa memasukkan elemen pendukung objek yang akan kita abadikan kedalam frame. Kesan dari penggunaan sudut pengambilan foto ini akan memberikan kesan kecil atas objek foto. Pemanfaatan pengambilan foto dengan *High Angle* juga bisa menghasilkan foto yang berbeda. Misalnya saat mengambil foto keramaian pasar, jalanan, atau lalu lintas disebuah sungai.

### **4. *Bird Angle***

Menggunakan sudut pengambilan ini, sebagai fotografer kita bisa memberikan kesan yang luas dalam foto yang kita hasilkan, ibarat penglihatan seekor burung. Memotret dengan sudut pengambilan ini digunakan untuk membuat foto tentang suatu daerah, perkotaan, ataupun menggambarkan lanskap.

### **5. *Frog Eye***

Memotret dengan *Frog Eye*, posisi kamera bisa saja sejajar dengan tanah. Hal ini biasanya digunakan untuk memotret objek yang posisinya berada diatas tanah. Sebagian fotografer berusaha payah mengambil foto dengan sudut pengambilan ini, tak jarang pulak mereka tiduran ditanah untuk menghasilkan foto yang bagus.

#### **2.3.7 Media**

Media berasal dari kata medium (media: jamak, medium: tunggal), artinya secara harfiah ialah perantara, penyampaian, atau penyalur. Media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya

terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya (Cangara, 2004:24).

Dilihat dari fungsinya, media memang berkemampuan untuk menyimpan informasi, artinya saluran pembawa pesan tersebut mampu dimanfaatkan pada saat-saat yang diperlukan, tidak perlu harus langsung sebagaimana orang yang sedang bicara. Buku, misalnya mampu menyimpan informasi untuk waktu yang sangat lama, bahkan hingga puluhan dan ratusan tahun. Juga media yang lainnya seperti rekaman video, film, dan media elektronik lainnya (Yusuf, 2010:227).

Dalam bidang fotografi ada tiga hal penting yang harus selalu ada untuk mendapatkan suatu karya foto, yaitu media rekam atau kamera, media penyimpan atau sekarang lebih dikenal dengan *memory card*, dan cahaya.

### **2.3.8 Kamera**

Kamera merupakan alat paling utama dalam aktivitas fotografi. Kamera adalah alat untuk merekam gambar suatu objek pada permukaan peka cahaya. nama ini didapat dari *camera obscura*, bahasa Latin dari “kamar gelap”. Bangunan gelap tersebut disebut *camera obscura*, dari bahasa latin *camera* yang artinya kamar, dan *obscura* gelap (Mirza, 2006:18). Mekanisme awal untuk memproyeksikan tampilan dimana suatu ruangan berfungsi seperti cara kerja kamera fotografi yang modern, kecuali tidak ada cara pada waktu itu untuk mencatat tampilan gambarnya selain secara manual seperti jejaknya.

Setiap kamera terdapat kotak kecil untuk menyimpan film peka cahaya. ada lensa untuk memfokuskan gambar pada filmnya, dan setiap lensa ada bukaan yang bisa diatur, disebut *aperture*. *Aperture* adalah lubang di dalam lensa kamera

yang bisa disesuaikan sedemikian rupa untuk mengatur intensitas cahaya. Juga disebut *shutter*, yaitu semacam tirai yang akan membuka beberapa saat ketika dilakukan pengambilan gambar. *Shuter* adalah tirai dalam kamera yang bisa dibuka untuk member jalan masuknya cahaya. Durasi terbukanya tirai bisa diatur di tombol pemotretan (Govern, 2003: 1).

### **2.3.9 Jenis-Jenis Kamera**

#### **a. Kamera Pocket**

Kamera pocket disebut juga kamera saku, kerana bentuknya yang kecil dan mudah dibawa kemana-mana serta sangat praktis dan mudah digunakan karena tidak perlu menyetel apa-apa dan yang penting adalah fotonya pasti jadi karena semuanya sudah diatur oleh kamera. Jadi dalam hal ini sang fotografer tidak perlu ikut campur masalah teknis kamera. Dia hanya perlu membidik dan menjepret (*point and shoot*). Namun pada saat ini kamera *pocket* telah cukup berkembang dengan berbagai macam fasilitas, seperti lensa zoom.

#### **b. Kamera SLR**

Kamera ini disebut SLR (*Single Lens Reflex* atau cermin lensa tunggal karena cara kerja kamera ini, yaitu karena pembidikannya dipantulkan melalui prisma dan cermin lalu diteruskan pada lensa utama sehingga tidak terjadi efek *paralax* (perbedaan membidik dan hasil gambar yang ditangkap kamera). Dengan kamera jenis ini, fotografer harus menentukan kecepatan *shutter speed* (kecepatan rana), *aperture* (bukaan diafragma) serta fokus, maka disini fotografer adalah si penentu kualitas foto, apakah menjadi kabur tidak karuan atau lebih indah dari aslinya.

Dengan kamera SLR sang fotografer dapat berkreasi sebebas-bebasnya dengan membuat efek-efek tertentu dengan cara membuat kombinasi yang berbeda antara *shutter speed* dan *aperture*. Selain itu, kamera SLR sangat banyak aksesorisnya seperti berbagai jenis lensa, filter, dan lain-lain. Dengan berkembangnya teknologi dibidang dfotografi, maka saat ini kamera SLR juga memiliki kemampuan serba otomatis yang menyesuaikan dengan kondisi pencahayaan, seperti fokus otomatis. Selain dapat disetel otomatis, kamera tersebut bias disetel manual. Kamera jenis SLR paling banyak digunakanj oleh amatir maupun professional., selain karena kemampuannya, menggunakan kamera jenis ini menurut mereka lebih menentang.

#### c. Kamera Range Finder

Disebut demikian karena pembidiknya secara langsung tanpa melalui lensa utama (sama dengan kamera *pocket*) dan beberapa fasilitasnya mirip dengan kamera SLR, seperti pengaturan diagfragma, kecepatan rana, penyetelan fokus, serta dapat ditambah aksesoris seperti filter dan lain-lain. Kamera jenis ini sekarang sudah tidak populer lagi.

#### d. Kamera Medium Format

Cara kerja kamera ini mirip dengan SLR, namun dengan ukuran film yang digunakan lebih besar, yaitu 120 mm. dengan ukuran film tersebut maka pembesaran yang dihasilkan akan lebih baik daripada menggunakan film 35 mm. kamera ini biasanya digunakan pada pemotretan *still life* (benda tidak bergerak), model, ataupun untuk keperluan-keperluan bisnis, seperti iklan dan majalah yang membutuhkan hasil gambar yang besar.

e. Kamera Large Format

Biasanya disebut juga *view camera*. Kamera jenis ini menggunakan film yang lebih besar, yaitu ukuran 4 x 5 inci atau 8 x 10 inci. Jika menginginkan hasil cetak ukuran yang sangat besar dengan kualitas yang sangat bagus biasanya menggunakan kamera ini. Kamera ini biasanya hanya digunakan untuk pemotretan yang lebih khusus, seperti foto udara dan arsitektur dari jarak dekat tanpa menimbulkan distorsi (minimal).

f. Kamera Instan

Kelebihan dari kamera ini adalah kecepatannya dalam menghasilkan gambar. Dengan kamera ini kita tidak perlu repot-repot melakukan proses cuci cetak film, sebab beberapa detik setelah selesai pengambilan gambar, hasilnya akan langsung jadi. Namun disamping kelebihan yang dimiliki, kamera ini pun memiliki kekurangan. Film yang digunakan adalah film instan, yang tentunya tidak memiliki klise sehingga hasil pemotretan tidak memungkinkan untuk dicetak ulang.

### **2.3.10 Teknik Memotret**

Teknik memotret adalah suatu cara dalam pemotretan. Cara-cara itu seperti menggerakkan kamera saat menekan tombol kamera pada pemotretan *panning* atau menekan tombol kamera sambil menekan tombol pelepas pengait film yang ada dibawah kamera, saat memotret *multiple exposure*, dan menekan tombol kamera sambil memutar ring *zoom* pada lensa saat memotret *zooming*, dan sebagainya (Alwi, 2004: 60).

Menurut McGovern (2003, 191) dengan makin sering anda berlatih memotret, anda semakin terbiasa mengenali berbagai kualitas cahaya, lakukan berbagai eksperimen teknis, dan ingat beberapa prosedur dasar berikut ini:

1. Jangan lupa mengatur ISO sehingga detektor intensitas cahaya bias akurat mendeteksi cahaya.
2. Atur *shutter* 1/60, dan ketika anda membidik kamera kepada obyek, aktifkan detektor cahaya dan atur *aperture* agar pencahayaannya bagus.
3. Amati seksama kualitas cahaya dan pengaruhnya terhadap obyek pemotertan. Cahaya terang yang langsung menimpa obyek akan memunculkan kontras, dan cahaya redup mengakibatkan kontras mengecil. Bukan berarti bahwa cahaya terang lebih bagus dibandingkan cahaya redup atau sebaliknya, yang perlu anda ingat adalah bahwa keduanya menimbulkan efek berbeda.
4. Pegang dan tahan kamera anda dengan tangan begitu rupa sehingga tidak goyang ketika anda memotret.
5. Ingat bahwa pengaturan *sutter* bias menangkap objek bergerak, mampu membuat efek *blur*. Jika objek bergerak, naikkan *sutter speed* di atas 1/60 untuk menangkap pergerakan objek tersebut, atau lakukan teknik *panning* agar menangkap pergerakan objek dengan menimbulkan efek *blur* pada bagian latar belakang. *Blur* pun bias merupakan efek bagus, seperti halnya efek pada penangkapan objek bergerak.
6. Ingat bahwa *aperture* berfungsi mengontrol jangkauan fokus (*depth of field*). Makin kecil aperture (makin besar angka *f-stop*), makin banyak benda yang

bergerak terdekat hingga jauh dari kamera akan memasuki fokus, dan sebaliknya jika *aperture* makin besar.

7. Lakukan beberapa variasi pemotretan pada sebuah objek. Mendekat, coba ambil dari berbagai sudut horizontal vertikal dan bergerak mengelilingi objek. Semakin banyak anda membuat variasi maka akan semakin bagus.
8. Gunakan tripod agar kamera tidak goyang, sehingga framing (memasukkan semua objek yang anda kehendaki ke dalam bingkai yang ada dalam jendela kecil tempat anda mengintip objek melalui kamera) dan fokus bisa anda lakukan dengan akurat.
9. Atur jangkauan fokus dengan posisi maksimal, dan *aperture* terkecil. Karena anda gunakan tripod, *shutter speed* tidak menjadi masalah. Namun waspadalah terhadap tiupan angin yang bisa menggoyang tripod, dan menggoyang benda-benda objek foto lain sehingga tampilan bisa *blur* karenanya.
10. Gunakan ISO rendah, misalnya 100. Makin rendah ISO, makin halus butiran partikel film. Partikel halus menangkap lebih banyak detil objek jauh dan menciptakan ilusi kedalaman.
11. Gunakan teknik komposisi latar depan, tengah, dan belakang.
12. Gunakan filter un tuk memisahkan tiap tone warna yang ada. Ingat sensitifitasnya yang besar terhadap warna biru. Awan putih bagus ditangkap dengan filter warna kuning. Kabut di udara berwarna biru cerah, tanpa filter, latar belakang panorama akan kelabu. Filter kuning akan mengurangi masalah

ini, namun lebih bagus jika orange. Filter merah juga bagus untuk itu, namun ada efek sampingnya, yaitu langit akan terlihat makin gelap.

13. Lakukan pemotretan pada *golden hour*, yaitu pagi buta atau senja menjelang malam. Udara pagi sangat bersih dan jernih dibandingkan siang atau senja, maka untuk mengambil gunung pergilah pagi buta (dan gunakan filter) agar hasilnya jernih. Udara senja lebih banyak polusi dan kotoran, namun seperti halnya pagi buta, cahaya menyorot dari sudut rendah dan menghasilkan bayangan panjang, yang bagus bagi fotografi *landscape*.

### **2.3.11 Lensa**

Lensa adalah komponen terpenting kamera, yang mempengaruhi fokus, ketajaman, dan perspektif hasil pemotretan. Menurut Setiadi (2017 : 71-72) lensa adalah alat yang terdiri dari beberapa cermin yang berfungsi mengubah benda menjadi bayangan, terbalik, nyata. Lensa terletak didepan kamera. Ada beberapa jenis lensa, yaitu lensa normal, lensa lebar (*wide*), dan lensa panjang atau biasa disebut dengan lensa tele.

Lensa normal berukuran fokus sepanjang 50 mm atau 55 mm untuk film berukuran 35 mm. sudut pandang lensa ini hampir sama dengan sudut pandang mata manusia. Selain lensa lebar, ada juga lensa tele. Lensa lebar biasanya mempunyai lebar fokus 16-24 mm. Lensa ini cocok untuk mengambil gambar pemandangan.

Ada beberapa macam lensa kamera yang dibutuhkan untuk pemotretan :

- a. Lensa Standar

Dinamakan lensa standar karena lensa ini memiliki fokus yang sesuai dengan pemandangan mata manusia. Sudut pandangan lensa ini sama dengan sudut pandang mata manusia. Jadi, tidak menjauhkan objek maupun mendekatkan objek. Fokus pada lensa standar adalah 50 mm.

b. Lensa Sudut Lebar

Lensa sudut lebar disebut dengan *wide angle lens*. Dengan lensa ini kita dapat menangkap objek lebih banyak. Hal ini dikarenakan sudah lensa ini lebih lebar, sesuai dengan namanya *wide angle lens* (lensa sudut lebar). Dengan menggunakan lensa ini maka objek menjadi lebih jauh dan mengecil. Fokus pada lensa ini adalah 17 mm, 20 mm, 24 mm, 28 mm, dan 35 mm.

c. Lensa Mata Ikan

Lensa mata ikan dinamakan juga *fish eye lens*. Dinamakan demikian karena sesuai dengan bentuk lensa ini yang memiliki permukaan yang sangat cembung seperti mata ikan koki yang melotot. Lensa ini sebenarnya dapat dikategorikan sebagai lensa sudut lebar, tetapi karena memiliki sudut yang sangat lebar dan memiliki titik fokus yang begitu pendek, yaitu 14mm, 15 mm, atau 16 mm.

d. Lensa Tele

Lensa tele adalah lensa yang memiliki *focal length* panjang. Lensa ini dapat digunakan untuk memperoleh ruangan tajam yang pendek dan dapat menghasilkan perspektif wajah yang mendekati aslinya. Lensa ini biasanya berukuran 85 mm, 135 mm, dan 200 mm.

e. Lensa Zoom

Dengan memiliki sebuah lensa *zoom* sama artinya dengan memiliki beberapa buah lensa karena kemampuan lensa ini yang dapat mengubah titik fokusnya. Dengan kelebihan yang dimiliki lensa ini, kita tidak perlu mengganti-ganti jenis lensa apabila hendak *hunting* foto. Ukuran lensa *zoom* bervariasi seperti 28-80 mm, 35-70 mm, 80-200 mm, 70-300 mm.

### 2.3.12 Komposisi

Menurut Luna & Yoga (2017 : 72-81) terdapat enam elemen utama yang menyusun sebuah komposisi, yaitu :

#### 1. Garis (*Line*)

Garis merupakan komposisi paling dasar dari semua elemen komposisi. Tanpa ada garis, maka tidak ada bentuk. Tanpa ada bentuk, maka tidak ada wujud. Lalu tanpa ada garis dan bentuk, maka tidak ada pola. Sebenarnya, tanpa kita sadari, elemen garis selalu ada dalam pemandangan kita sehari-hari. Jalan, cakrawala, gedung bertingkat, tiang listrik, dan sebagainya, merupakan garis yang kita temui sehari-hari.

Elemen garis sendiri terdiri dari garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis lengkung, bentuk (*shape*), wujud (*form*), tekstur (*texture*), pola (*Pattern*), warna (*color*).

#### 2. *Foreground* dan *Background*

*Foreground* disebut juga dengan latar depan. *Foreground* merupakan objek-objek yang terletak di depan objek utama (*point of interest*) sebuah foto. *Foreground* berfungsi untuk mendukung serta memperkuat kesan dan fokus perhatian terhadap objek.

Sementara itu, *Background* merupakan objek-objek yang berada di belakang objek utama. Fungsi *background* sebagai pendukung objek utama.

### 3. Layout

Terdapat dua format posisi atau layout yang digunakan dalam pengambilan gambar, yaitu *portrait (vertikal)* dan *landscape (horizontal)*.

#### a. *Portrait/Vertikal*

Format *portrait* diambil dengan cara memutar kamera sebanyak 90°, atau dengan kata lain kamera seperti dalam posisi berdiri (vertikal). Pengambilan foto dengan format ini biasanya untuk memberi kesan tinggi.

Foto dengan *layout portrait* biasanya banyak digunakan untuk memotret wajah atau individu tunggal (bukan kelompok). Benda-benda dengan tekstur tinggi seperti tiang, gedung, lampu jalan, atau pohon.

#### b. *Landscape/Horizontal*

Foto dengan *layout landscape* diambil dalam posisi kamera yang normal. Kesan yang ditimbulkan oleh format posisi ini yaitu luas. *Landscape* biasanya digunakan untuk memotret pemandangan, keramaian, situasi, sekelompok orang, dan sebagainya.

### 4. *Field of View*

*Field of view* merupakan suatu komposisi umum yang dilihat dari segi ukuran jarak antara lensa ke objek. Sebuah objek biasa difoto dari jarak yang sangat dekat, dekat, cukup dekat, jauh, atau bahkan sangat jauh. Berikut ini berbagai *field of view* yang umumnya digunakan dalam dunia fotografi:

a. *Extreme Close Up*

Objek dipotret dalam jarak yang sangat dekat sehingga detail objek, seperti pori-pori kulit, akan terlihat sangat jelas.

b. *Head Shot*

Objek dipotret dengan batasan dari kepala hingga dagu.

c. *Close Up*

Objek foto dipotret dengan batasan dari atas kepala hingga bahu.

d. *Medium Close Up*

Objek foto dipotret dengan batasan dari atas kepala hingga dada.

e. *Mid Shot*

Foto yang potret dengan batasan dari atas kepala hingga pinggang.

f. *Medium Shot*

Foto yang dipotret dengan batasan dari atas kepala hingga lutut.

g. *Full Shot*

Foto yang dipotret dari atas kepala hingga ujung kaki, atau disebut juga dengan foto seluruh badan.

h. *Long Shot*

Objek yang diambil dari jarak yang sangat jauh sehingga objek utama terlihat sangat kecil, sementara porsi *foreground* dan *background* terlihat banyak.

## 5. Sudut Pengambilan Gambar

Sudut pengambilan gambar sangat mempengaruhi hasil dari sebuah foto. Sebuah pemandangan yang dipotret dari atas akan tampak berbeda bila

dibandingkan dengan ketika memotretnya sejajar dengan mata. Ada tiga jenis sudut pengambilan gambar, yaitu sebagai berikut :

a. *Bird Aye*

Ibarat mata seekor burung, kamera diposisikan berada di atas objek foto. Teknik ini biasanya dilakukan untuk memberi kesan luas, atau ketika kita ingin menampilkan situasi secara menyeluruh dari objek foto.

b. *Eye Level*

Kamera diposisikan sejajar dengan objek. *Eye level* merupakan sudut pandang yang normal atau wajar. Hasil foto yang ditampilkan pun akan terlihat wajar seperti ketika melihat objek langsung dengan mata.

c. *Frog Aye*

Kamera berada dibawah objek, kemudian dihadapkan ke atas. Sudut pengambilan ini akan mengesankan objek seolah tinggi atau besar.

## 2.4 Travelling

Berwisata atau sering disebut *travelling* merupakan kegiatan yang nyaris tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seseorang. Karena *travelling* merupakan salah satu cara paling mudah dan murah untuk menghilangkan stres sekaligus membuka pikiran seseorang mengenai hal-hal baru saat berada ditempat wisata (Santoso, 2017).

*Travelling* merupakan salah satu cara membuka cakrawala kehidupan dan mampu memberikan efek positif yang luar biasa. Tidak hanya sekedar melihat tempat-tempat eksotis saja, tapi juga mengenal lika-liku kehidupan masyarakat di luar tempat kita berada. Tempat baru yang baru disinggahi, ranah yang kita

sentuh, atau rasa yang kita kecap, memberi ruangan baru pada cara kita melihat dunia. Tidak hanya itu dengan ber-*travelling* juga akan mendapatkan banyak pengalaman-pengalaman yang berharga tentunya pada saat di alam bebas.

Kegiatan *travelling* dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang muncul sehingga seseorang melakukan *travelling*, yaitu :

1. Sarana untuk melakukan refreshing
2. Travelling dianggap lebih positif untuk mengisi waktu luang
3. Pengaruh teman
4. Pengaruh media
5. Keadaan ekonomi yang cukup.

Belakangan ini aktivitas liburan bukan hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Kini liburan atau *travelling* sudah menjadi hobi yang digeluti hampir oleh semua orang, maka tak jarang kegiatan *travelling* didokumentasikan.

Dengan mendokumentasikan kegiatan *travelling* maka kita akan lebih mudah mengingat keindahan seperti apa saja yang pernah kita kunjungi, dan bagaimana situasi dan kondisi keindahan alam yang kita lihat pada saat itu. Keindahan alam yang alami memang tidak boleh kita biarkan begitu saja, karena kejadian yang indah itu tidak akan pernah terulang untuk kedua kalinya. Maka dari itu, hendaknya kita mengabadikannya dengan cara memotret menggunakan alat rekam atau kamera.

Setelah pulang dari *travelling* yang sangat menakjubkan, kita bisa menceritakan perjalanan yang lakukan melalui foto yang menunjukkan detail kemana kita pergi. Dari foto tersebut kita juga bisa membuat orang yang

melihatnya benar-benar ingin pergi kesana. Ada hal-hal yang harus diperhatikan ketika kita hendak membuat foto perjalanan (*traveling photography*) yaitu:

1. Ambil foto dalam segala cuaca

Terkadang cuaca tidak dapat diprediksi, maka dari itu jika cuaca sedang tidak bersahabat (mendung) kita harus mengambil detail yang lain yang ada di lingkungan tersebut. Jika tetap ingin memotret lanskap dengan latar cuaca yang mendung bisa menggunakan sentuhan digital bila ingin mengangkat detail pada awan

2. Framing

Framing dapat digunakan untuk mempertegas objek yang akan kita foto. Misalnya ranting, bentuk kubah museum atau jendela bisa juga dimasukkan dalam teknik framing.

3. Detail

Ketika sedang melakukan traveling kita dapat menjumpai detail-detail kecil yang unik yang mungkin luput dari pandangan banyak orang. Misalnya memfoto bangunan atau rambu-rambu lalu lintas yang telah termakan usia.

4. Komposisi

Ambil objek sesuai dengan keinginan kita. Bisa potrait atau landscape tergantung selera. Tidak ada salahnya mengambil gambar dengan format tersebut. Selanjutnya kita bisa mempelajari format mana yang lebih baik digunakan.

5. Foto panorama

Mengabadikan keindahan alam kurang rasanya jika tidak menggunakan teknik panorama. Teknik ini dapat mempertegas akan keindahan alam.

6. Foto tulisan atau papan informasi

Foto ini sangat berguna untuk informasi perjalanan selanjutnya. Contohnya penunjuk jalan yang bisa menunjukkan ciri khas dari daerah tersebut.

7. Abadikan produk lokal

Potretlah sesuatu yang mengandung ciri khas suatu daerah, bisa makanan ataupun alat transportasi daerah tersebut.

8. Set kamera dalam posisi siaga

Ketika sedang traveling kita mungkin saja menjumpai hal-hal yang tak terduga. Kita harus mengantisipasi hal tersebut agar momen tidak hilang begitu saja sehingga dapat membuat foto dengan maksimal.

(<http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/travelled-photography>)

Menurut Sari dan Desi ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat hendak melakukan *travelling* yaitu:

1. Persiapkan semua kebutuhan untuk memotret, termasuk *memory card* cadangan untuk menghindari kapasitas memori yang penuh.
2. Persiapkan baterai cadangan untuk *smartphone* atau ponsel. Meskipun memiliki *charger*, akan lebih baik jika kita mempersiapkan baterai cadangan agar aktivitas memotret tidak terganggu atau kehilangan momen indah untuk diabadikan.
3. Bawalah mantol untuk tas kamera. Hal ini untuk mengantisipasi datangnya hujan sehingga kamera tetap aman dan tidak terkena air.
4. Ambillah gambar sebanyak-banyaknya dengan memperhatikan *angle* yang paling tepat untuk menangkap objek yang akan kita bidik.

5. Bersikaplah ramah dan sopan dengan setiap orang yang ditemui, terutama jika berkunjung ke tempat-tempat dengan tradisi dan budaya yang masih kental. Jika ingin mengabadikan momen indah bersama mereka, mintalah izin terlebih dahulu. Jangan memaksa jika mereka tidak berkenan.
6. Pastikan memiliki cukup informasi mengenai objek *travelling* yang akan dikunjungi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
7. Rencanakan perjalanan dengan baik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

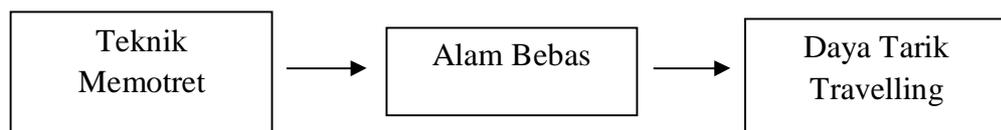
#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Salim, 2018:41). Sedangkan ditinjau dari jenis penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka dan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut dan dianalisis sesuai bentuk aslinya.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana cara teknik memotret di alam bebas untuk meningkatkan daya tarik *travelling*.

#### **3.2 Kerangka Konsep**

Kerangka adalah sebuah kerangka berpikir yang dijadikan sebagai landasan dalam momentum perspektif peneliti. Adapun kerangka konsep dalam Penulisan ini Penulis menggambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

### 3.3 Defenisi Konsep

Berdasarkan kerangka konsep yang telah di uraikan diatas, maka defenisi konsep sebagai berikut:

a. Teknik Memotret

Teknik memotret adalah proses kreativitas yang tidak hanya sekedar membidik objek yang akan direkam tetapi menekan tombol *shutter* pada kamera juga. Dalam menciptakan sebuah karya foto harus mempunyai ide (konsep) yang matang agar tidak mengalami kesulitan di lapangan dan tidak kalah pentingnya adalah memahami tentang teknik dasar fotografi.

b. Alam Bebas

Alam bebas dalam dunia fotografi merujuk pada aktivitas pemotretan yang dilakukan di lapangan dan berkaitan erat dengan elemen-elemen alam seperti kehidupan liar, tanaman dan pemandangan alam.

c. *Travelling*

*Travelling* berarti aktivitas melancong yaitu berpindah dalam suatu tempat ke tempat lainnya dengan alasan, seperti bisnis, hiburan dan sebagainya. Aktifitas *travelling* kebanyakan dianggap sebagai hobi ketimbang pekerjaan. Melakukan perjalanan dan menjelajahi tempat-tempat baru memberikan manfaat bagi hidup. Selain mengenal budaya dan teman baru, *travelling* bisa membentuk pola pikir yang jauh lebih baik.

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi penelitian dibuat agar wawancara penelitian penulis tidak lari dari jalur dan sesuai dengan judul skripsi penulis. Adapun kategorisasi penelitian penulis adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**Kategorisasi

Kosep Teoritis	Konsep Operasional
Teknik memotret alam bebas untuk meningkatkan daya tarik travelling.	Implementasi teknik pengambilan gambar menggunakan kamera.

### 3.5 Narasumber atau Informan

Informan merupakan orang yang terlibat dalam objek penelitian yang akan dimanfaatkan peneliti dalam menggali suatu objek yang terkait dalam peneliti. Adapun narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah Komunitas Photography ITM (KOPI ITM).

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini penelitian secara aktif mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

#### 1. Observasi

Kata observasi memiliki arti pengamatan, pengawasan, peninjauan, penyelidikan dan riset. Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks

penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi (Mahli, 2011:73). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap teknik memotret di alam bebas.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun *terwawancara* (interviewee) yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah fotografer dan wisatawan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Mahli, 2011:83).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antar data secara spesifik. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan sehingga memudahkan penulis dalam menafsirkannya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif, yaitu:

- a. Melakukan pengamatan terhadap teknik memotret di alam bebas dalam meningkatkan daya tarik *travelling*.
- b. Reduksi data, yaitu bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dan tidak diperdulikan.
- c. Interpretasi data, yaitu memaparkan fenomena yang ada di *travelling* sehingga penulis dapat menarik kesimpulan mengenai teknik memotret yang memiliki nilai jurnalistik.

### **3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai selesai. Adapun lokasi penelitian ini adalah di jalan Menteng 2 gang Pembangunan no.25H Medan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pembahasan pada bab ini yaitu mengkaji deskripsi dari data yang diperoleh melalui hasil penelitian terlebih dahulu melalui metode-metode pengumpulan data. Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya.

Dengan demikian permasalahan akan dijawab pada bab ini adalah teknik memotret alam bebas untuk meningkatkan daya tarik *travelling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019 yang telah dilaksanakan di sekret komunitas fotografi Kopi ITM dengan beberapa narasumber yang telah diteliti, yaitu sebagai berikut :

**Nama** : **Rahi Mansyah**

**Umur** : **25 Tahun**

**Pekerjaan** : **Fotografer**

**Jenis Kelamin** : **Laki-laki**

1. Sudah berapa lama menggeluti profesi sebagai fotografer?

Jawab : Untuk profesi sebagai fotografer narasumber sudah menggeluti kurang lebih 6 tahun, dan mulai mengenal profesi ini semenjak kelas 3 SMP.

2. Berapa lama narasumber menguasai teknik fotografi?

Jawab: Untuk penguasaan fotografi sendiri kurang lebih mulai aktifnya dari tahun 2013 sampai sekarang 2019.

3. Pada setiap kamera terdapat panel-panel pengaturan pengambilan gambar, apa saja panel-panel tersebut? Dan dimana saja letak panel-panel tersebut pada kamera?

Jawab : Narasumber menggunakan jenis kamera DSLR, jenis kamera dari prodak cannon 60D. Untuk panel-panelnya *sutterspeed*, *iso*, *draf*, *focus*, bukaan, ada pengaturan manualnya, untuk panelnya dihitung ada sekitar 12 settingan untuk manual. Kalau di ikuti semua banyak lebih dari 12 sampai 24 settingan lebih.

4. Dalam teknik fotografi ada yang disebut dengan ISO, berapakah ISO yang diperlukan untuk memotret diluar ruangan seperti alam bebas?

Jawab : Kalau untuk *landscape* ataupun pemandangan iso itu tidak perlu besar, kalau untuk kelas DSLR dari 100-64.000, jadi kalau untuk siang atau *landscape* standartnya menggunakan iso 100, tergantung diafragmanya, bukaannya, dan *sutterspeednya* berapa.

5. Ada juga yang disebut dengan *Sutter Speed*, apakah yang dimaksud dengan *Sutter Speed* tersebut?

Jawab : *Sutter speed* itu kecepatan kita memotret. Jadi standartnya *sutter speed* bisa di 200 dengan iso yang 100, bukaan diafragma 4,5 atau 2,6.

6. Saat memotret di alam bebas seperti gunung, pantai, taman dan pemandangan lainnya, dari manakah *Angle* nya yang cocok untuk pengambilan gambar tersebut?

Jawab : Sebenarnya untuk *angle* itu tergantung selera fotografernya masing-masing, karna foto itu terkadang belum tentu bagus dikita belum tentu bagus

di orang lain. Untuk fotografer *landscape* ini tergantung moodnya jadi mana yang bagus. Setiap fotografer selera *angle* nya berbeda-beda dan semua foto itu tidak ada yang jelek seperti apapun hasilnya akan terlihat bagus kalau di fotografi

7. Mengenai peralatan, jenis kamera dan lensa apa saja yang digunakan untuk memotret alam bebas?

Jawab : Kalau untuk peralatan yang perlu itu tripod, bodi-bodi kamera, lensa. Lensa untuk *landscape* itu 15 atau 17mm, untuk pengambilan jauh memakai lensa tele jenis tele 70.200 bukaannya 2,8. Tambahan peralatan filter *ND* yang *black* untuk menaikkan warna apa lagi *landscape* yang banyak diambil langit, yaitu untuk lebih membirukan langit. Jenis kameranya menggunakan kamera DSLR 60D, lensanya yang pertama 50mm 1,4 yang kedua 18 55 kip dan yang ketiga 70.200.

8. Dalam teknik fotografi ada yang disebut dengan *flas*? Kapankah *flas* itu bisa digunakan?

Jawab : Flas itu tergantung pengguna masing-masing dan lokasinya. Flas itu digunakan didalam gedung atau dalam ruangan. Karna kalau tidak menggunakan flas cahaya bias menjadi baling bisa dibidang sebelah kelihatan sebelah gelap. Tapi untuk di *landscap* flas sangat jarang digunakan, kalau dipakai untuk membuat cahaya bisa stabil.

9. Apakah narasumber pernah mengalami kesulitan ketika pengambilan gambar? Kalau ada, apa saja kesulitan tersebut?

Jawab : Kesulitan dalam pengambilan gambar pertama cuaca yang tidak mendukung, contohnya pagi tujuannya untuk mengambil *sunrise* tetapi *sunrise* tidak keluar karna cuaca berkabut. Kalau gagal ditunggu besok walaupun masi gagal akan ditunggu sampai dapat. Kalau untuk mengambil *landscape* baiknya dari jam setengah 6 pagi dan sore dari jam 5 sampai magrib.

10. Bagaimana cara narasumber melakukan pengambilan gambar agar mampu meningkatkan daya tarik para travelling, khususnya gambar tentang alam?

Jawaban :Meningkatkan komposisi. Komposisinya harus pas. Misalnya pengambilan gambar pantai, komposisinya banyak bukanhanya sekedar laut biru. Jadi kita harus mampu menunjukkan situasi lokasi tempat yang memang bukan hanya sekedar objek aja, bukan sekedar visualnya yang dilihat dari luarnya bagus tetapi setelah sampai di lokasi kita kecewa. Jadi alangkah bagusnya pengambilan foto *real* diliat mata maka seperti itulah gambar tersebut diambil. Tentukan terlebih dahulu apa yang hendak ditampilkan atau ambil apa saja asal indah. Kedua fasilitas lokasi yang memenuhi syarat “indah”, kemudian keadaan jalan saat menuju lokasi, transportasi, logistik biaya harus memadai.

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber Rahi Mansyah untuk pengambilan fotografi sendiri dibutuhkan teknik khusus salah satunya teknik pengambilan gambar, dimana alam sendiri sangatlah berpengaruh terhadap hasil jepretan seorang fotografer dalam melakukan pemotretan.Sedangkan pada alam bebas sendiri lebih banyak tantangan bagi fotografi dalam pengambilan

gambarnya, dengan demikian sangatlah dibutuhkan lensa yang canggih untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Narasumber tersebut juga mengatakan baiknya melakukan pemotretan atau ingin mendapatkan hasil jepretan yang bagus yaitu saat senja ketika matahari menjelang terbenam, sebab cahaya datang dari sudut rendah menimbulkan efek cahaya mengagumkan dan berkontras bagus, dan efek serupa juga bisa dilakukan saat fajar tiba.

Perubahan cahaya ketika matahari mulai terbit, cahaya pagi ini pun bersudut rendah menghasilkan kontras bagus. Semakin tinggi posisi matahari, makin kasar pencahayaannya dan sudut pancarannya makin tinggi sehingga kurang menarik. Kemudian muncul polusi disiang hari sehingga menimbulkan efek seperti kabut.

Mengenai teknik memotret alam bebas untuk melakukan *travelling* yaitu yang pertama, temukan dahulu apa yang hendak ditampilkan. Kedua, cari lokasi yang memenuhisyarat “indah”. Begitu setelah menemukan lokasi indah, muncul persoalan berikutnya, yaitu kapan saat paling tepat untuk memotretnya.



Gambar 4.1 Pulau Mursala Sibolga, Sumatera Utara



Gambar 4.2 Pulau Kalimatung Tapanuli Tengah, Sumatera Utara

Dari hasil pemotretan gambar 4.1 yang dilakukan oleh narasumber Rahi Mansyahdiatas, lokasi gambar tersebut diambil di daerah Pulau Mursala Kecamatan Tapan Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Sibolga Pada tanggal 21 Desember 2018 jam 16:38 sore, menggunakan kamera cannon EOS 60D,

diafragma  $f/4.5$ , *exposure time*  $1/400\text{sec}$ , dengan ISO 100 dan menggunakan lensa kit 18-55mm dengan filter hoya.

Kemudian hasil pemotretan gambar 4.2 dipotret didaerah Pulau Kalimantan, Kepulauan Mursala, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara pada tanggal 21 Desember 2018 jam 17:49 AM, menggunakan kamera cannon EOS 60D, diafragma  $f/4$ , *exposure time*  $1/500\text{sec}$ , dengan ISO 200 dan juga menggunakan lensa kit 18-55 mm memakai filter hoya.

**Nama : Muhammad Normansyah Sakban**

**Umur : 25 Tahun**

**Pekerjaan : Fotografer**

**Jenis Kelamin : Laki-laki**

1. Sudah berapa lama menggeluti profesi fotografer

Jawaban : Sejak tahun 2014 kurang lebih 5 tahun

2. Kapan dan dimana pertama kali belajar memotret?

Jawaban : kalau suka fotografi ditahun 2009, mulai belajar di UKM fotografi USU tahun 2012-2014.

3. Berapa lama menguasai teknik fotografi?

Jawaban : dari tahun 2012 sampai dengan 2014

4. Dalam teknik fotografi ada yang disebut dengan ISO, berapakah ISO yang diperlukan untuk memotret diluar ruangan seperti alam bebas?

Jawaban: untuk alam bebas dengan iso rata-rata dari 100-200 disiang hari.

Karena iso 100 bakal mengambil bayangan lebih tebal dari pada iso 200, jadi kepekatan bayang sedo gelapnya itu lebih dalam lagi memakai iso 100. Tapi

kalau jam 4 saat mata hari udah mulai tenggelam dari jam 6-7 biasanya isonyanya diatas 400. Kalau saya pribadi pada saat siang hari memakai iso diatas 200 biasanya. Karna lebih *safety* dibayangkan dan kita bisa tau mana yang ruang paling gelap nya sama yang agak terang. Jadi gak langsung hitam gelap kalau misal ada antara terang dan gelap.

5. Saat memotret di alam bebas seperti gunung, pantai, taman dan pemandangan lainnya, darimanakah *Anglenya* yang cocok untuk pengambilan gambar tersebut?

Jawaban : tergantung dari sudut pandang mananya kita mengambil gambar. Misalnya didepan ada gunung ada danau dan ada rumah penduduk, posisi kita mengambil gambar dibelakang rumah penduduk. Atau dengan cara *highangle*. Untuk posisi kita mengambil gambar sebenarnya tergantung kita dilapangan.

6. Mengenai peralatan, kira –kira lensa seperti apa yang kita gunakan untuk menghasilkan gambar yang bagus ?

Jawaban : mengenai untuk lensa sendiri saya menggunakan lensa 24-70 mm dengan jenis kamera Nikon D800E. Dimana untuk pemilihan lensan yaitu sangat tergantung dari seberapa banyak objek yang mau kita ambil dan untuk jenis lensa yang digunakan itu lensa *wide*.

7. Dalam teknik fotografi ada yang disebut dengan *flas*? Kapankah *flas* itu bisa digunakan?

Jawaban : Untuk foto dialam sendiri sangat sedikit menggunakan *flas*. Kalaupun menggunakan *flas* mungkin itu pada saat pengambilan foto rasi bintang, yang mana kita hanya fokus pada bagian atas saja sedangkan untuk

bagian bawah yang tidak terkena cahaya biasanya hanya butuh dipertegas saja. Dengan kata lain *flas* itu digunakan untuk mempertegas suatu objek.

8. Apakah narasumber pernah mengalami kesulitan ketika pengambilan gambar? Kalau ada, apa kesulitan yang di alami?

Jawaban : setiap pengambilan gambar pasti ada kesulitannya masing-masing, dan alam itu tidak bisa kita tebak hari ini mendung atau hujan atau cerah. Dalam hitungan waktu bisa berubah. Contoh proses waktu senja kalau foto sunset atau sunrise. Waktu yang diperlukan untuk memunculkan *bluehour* dan *goldenhour* sekitar 30 detik waktu-waktu terbaiknya. Jadi kesulitannya lebih banyak kewaktu. Kalau di Indonesia ada yang menarik dalam satu hal itu pasti banyak wisatawan atau pengunjung alam nya mulai tidak terjaga lagi alam nya.

9. Bagaimana cara narasumber melakukan pengambilan gambar agar mampu meningkatkan daya tarik para *travelling*, khususnya gambar tentang alam?

Jawaban : biasanya untuk pengambilan gambar yang biasa dilakukan seorang fotografi itu hanya terletak pada kualitas lensa yang kita gunakan untuk mengambil suatu objek. Kemudian pengambilan waktu juga sangat berpengaruh dalam pengambilan gambarnya, dimana maksud dari waktu ini kita harus menyesuaikan letak jatuhnya cahaya dan bayangan yang ada pada saat kita memotret.

10. Bagaimana cara seorang fotografer dalam menentukan *angle* yang tepat?

Jawab : Dalam pengambilan *angle* sendiri itu sangat tergantung terhadap objek apa yang kita gunakan yang pastinya dalam pengambilannya itu kita

bisa menggunakan sudut pandang yang lain dari apa yang tidak pernah terfikirkan oleh orang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber Muhammad Normansyah Syakban untuk pengambilan fotografi *landscape* ternyata sangat tergantung pada kualitas lensa dan juga keadaanalam (cahya atau matahari), kualitas cahya selalu berganti-ganti. Dari pagi hingga tengah hari. Perubahan cahya member dampak tersendiri bagihasil pemotretan. Penyesuaian dari letak jahtuhnya cahya dan bayangan yang ada pada saat kita memotret sangat mempengaruhi hasil jepretan dari seorang fotografer untuk menarik perhatian wisatawan melalui hasil fotografinya.



Gambar 4.3 Holbung Samosir, Sumatera Utara



Gambar 4.4 PantaiMandailing Natal, Sumatera Utara

Dari hasil pemotretan gambar 4.3 yang dilakukan oleh narasumber Muhammad Normansyah Syakban diatas, lokasi gambar tersebut diambil di Holbung Kecamatan Siotio, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara pada tanggal 30 Oktober 2018 jam 15:09 PM menggunakan kamera Nikon D800E, diafragma  $f/10$ , *exposure time*  $1/400$  sec, dengan ISO100 dan menggunakan lensa tonika 16-50mm.

Kemudian hasil pemotretan gambar 4.4 dipotret di daerah Pantai Mandailing Natal Provinsi Sumatera Uatra pada tanggal 11 Oktober 2019 jam 18:01PM, menggunakan kamera Nikon D7100, diafragma  $f/3.5$ , *exposure time*  $1/640$  sec, dengan ISO 200 dan menggunakan lensa Fix 50mm 1.8.

## 4.2 Pembahasan

Menurutdari kedua pendapat fotografer diatas mengenai teknik memotret alam bebas untuk meningkatkan daya tarik *travelling*, dapat dilihat bahwa menguasai teknik memotret itu tidak butuh waktu lama jika peneliti betul-betul

mempelajarinya. Pengambilan fotografi dibutuhkan teknik untuk menghasilkan foto yang bagus atau menarik. Yaitu teknik yang di gunakan untuk menghasilkan foto yang bagus itu adalah pertama, peneliti perlu membutuhkan kamera yang canggih dan alat yang lengkap seperti lensa dan lain-lain untuk melakukan pemotretan dialam bebas, karena dari kedua narasumber tersebut menggunakan alat yang sangat canggih saat melakukan pemotretan. Penulis juga perlu mempelajari arti dari kegunaan dan fungsi masing-masing panel pada kamera tersebut.

Kedua, Peneliti perlu belajar bagaimana cara memotret suatu objek dengan cara memposisikan *angle* atau posisi arah kamera memandang objek yang akan dipotret layaknya mata memandang objek tersebut secara biasa, berapa ISO atau ukuran tingkat sensitifitas sensor kamera terhadap cahaya yang digunakan untuk alam bebas, berapa *sutter speed* kecepatanrana untuk menangkap cahaya pada kamera, bagaimana cara memfokuskan suatu objek, bagaimana komposisi atau cara menyusun elemen-elemen objek foto yang penting secara keseluruhan dalam foto tersebut dan berapa diafragma yang diperlukan untuk mengatur intesitas cahaya yang masuk pada kamera.

Ketiga, peneliti harus bias belajar melihat cahya atau dimana letak jatuhnya cahaya, karena pada saat melakukan fotografi di alam bebas cahaya sangat diperlukan untuk pemotretan. Sebuah pemandangan tentu akan tampak beda jika kualitas pencahayaannya juga berbeda, tergantung dari kualitas cahaya langsung, kualitas cahaya suram, atau kualitas cahaya teduh yang dipakai memotret

pemandangan tersebut. Inilah yang harus kita belajar berlatih. Cahaya seperti apa yang diperlukan agar hasil pemotretan bagus.

Kemudian ISO yang biasa mereka gunakan untuk melakukan fotografi alam bebas yaitu 100-200 pada siang hari. Karena dengan ISO 100 kamera akan menangkap bayangan lebih tebal dari pada ISO 200, jadi kepekatan bayangan gelapnya lebih dalam lagi dengan memakai ISO 100. Tetapi pada saat sore hari saat matahari mulai tenggelam dari jam 6 hingga jam 7 biasanya mereka menggunakan ISO diatas 400.

Menurut narasumber runtuk *angle* di alam bebas itu tergantung selera dari masing-masing fotografer atau tergantung dari sudut pandang fotografer saat akan mengambil gambar, karena foto itu terkadang bagus menurut penglihatan si fotografer belum tentu bagus dimata orang lain. Untuk pemotretan *landscape* sendiri ini tergantung mood bagus apa tidaknya. Menurut narasumber semua foto itu tidak ada yang jelek mau seperti apa pun hasilnya akan terlihat bagus kalau di dalam dunia fotografi.

Mengenai kamera dan lensa narasumber menggunakan lensa wide 24-70 mm dengan jenis kamera Nikon D800E dan Cannon 60D dengan menggunakan lensa tele 15-17 mm dan menggunakan tambahan filter *ND black*. Dimana untuk pemilihan lensanya itu sangat tergantung dari objek apa yang mau diambil.

Untuk pengambilan gambar di alam bebas sangat jarang menggunakan *flas* atau lampu kilat yang ada pada kamera, walaupun ada menggunakan *flas* mungkin itu ada saat pengambilan foto rasi bintang, yang mana hanya fokus pada bagian atas saja sedangkan untuk bagian bawah yang tidak terkena cahaya biasanya

hanya butuh dipertegas saja. Dengan kata lain *flas* itu digunakan untuk mempertegas suatu objek. Fungsi dari *flas* itu sendiri adalah untuk menjadi sumber cahaya sesaat yang bisa membuat objek yang difoto menjadi terang.

Pada saat pengambilan gambar juga pasti ada kesulitan ketika pengambilan gambar, kedua narasumber menyebutkan ada beberapa kesulitan yang narasumber rasakan saat memotret. Yang pertama, cuaca yang tidak mendukung, contohnya pagi bertujuan untuk mengambil *sunrise* tetapi *sunrise* tersebut tidak keluar karena cuaca berkabut atau langit gelap karena mendung. Kalau mereka mengalami kegagalan karna cuaca maka pemotretan akan dilanjutkan besok walaupun masi gagal akan ditunggu lagi sampai dapat.

Yang kedua, waktu, contoh proses waktu senja kalau foto *sunset* atau *sunrise*. Waktu yang diperlukan untuk memunculkan *goldenhour* sekitar 30 detik waktu terbaiknya. Jadi kita sangat harus teliti dalam memotretnya, apabila terlambat maka gagalah pengambilan gambar *sunset* atau *sunrise*.

Menurut pendapat dari kedua fotografer diatas cara melakukan pengambilan gambar agar mampu meningkatkan daya tarik *travelling* yaitu meningkatkan komposisi, komposisinya harus pas. Misalnya pengambilan gambar pantai, komposisinya bukan hanya sekedar laut biru. Jadi seorang fotografer harus mampu menunjukkan situasi lokasi tempat yang memang bukan hanya sekedar objek saja, bukan sekedar visual yang dilihat luarnya bagus tetapi setelah sampai kelokasi ada yang kecewa. Jadi usahakan pengambilan gambar/foto itu *real* dilihat mata maka seperti itulah gambar tersebut diambil.

Kemudian untuk pengambilan gambar yang biasa dilakukan seorang fotografer itu hanya terletak pada kualitas lensa yang digunakan dalam mengambil suatu objek. Kemudian pengambilan waktu juga sangat berpengaruh dalam pengambilan gambar, dimana maksud dari waktu ini harus menyesuaikan letak jatuhnya cahaya dan bayangan yang ada pada saat memotret.

Setelah mengetahui tentang teknik-teknik yang ada maka akan terciptalah sebuah foto yang menarik. Dengan adanya sebuah foto yang menarik, maka seseorang akan meningkatkan keinginan dalam melakukan *travelling*. Membuat foto yang dapat menceritakan apa yang dilihat dan dirasakan saat sedang melakukan perjalanan maupun mengangkat suatu momen yang menarik.

Orang lain yang akan melihat dan menilai hasil foto tersebut, dapat membayangkan apa yang dialami dan dirasakan saat mengambil gambar. Hal ini juga nantinya akan menjadi sebuah referensi perjalanan bagi orang yang menganggap foto yang dibuat tersebut cukup menarik dan memiliki nilai tertentu, tentunya juga akan membuat khalayak yang melihat akan tertarik untuk melakukan *travelling* dialam bebas.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 SIMPULAN**

1. Dalam mempelajari teknik-teknik yang ada pada kamera kita perlu mengetahui berapa ISO, *sutter speed*, diafragma, bagaimana cara memposisikan *angle* atau posisi arah kamera memandang objek yang akan dipotret, serta panel-panel yang ada pada badan kamera, yang lebih pentingnya kita harus mempunyai kamera yang canggih.
2. Bagus atau tidaknya suatu foto itu tergantung dari kecanggihan sebuah lensa.
3. Cara melihat letaknya cahaya. Kita juga harus mengetahui cara melihat cahaya atau dimana letak jatuhnya cahaya, karena pada saat melakukan fotografi di alam bebas cahaya sangat diperlukan untuk pengambilan gambar. Kualitas cahaya senantiasa berganti-ganti, dari pagi hingga tengah hari, hingga sore dan malam hari. Perubahan cahaya memberi dampak tersendiri bagi hasil pemotretan. Banyak fotografer senang melakukan pemotretan pada interval waktu yang disebut *golden hour*, yaitu saat senja ketika matahari menjelang terbenam, sebab cahaya datang dari sudut rendah, menimbulkan efek cahaya mengagumkan dan berkontras bagus. Begitu juga pada saat menjelang terbitnya matahari saat fajar.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu:

1. Perlunya peran pemerintah untuk memperkenalkan dan memberikan dedikasi fotografi kepada masyarakat awam dalam mempelajari fotografi. Dimana dengan adanya program tersebut maka masyarakat dapat memperkenalkan keindahan alam indonesia ke dunia luar melalui hasil fotografinya serta dapat meningkatkan pendapatan pariwisata negara kita.
2. Diharapkan kepada semua fotografer khususnya tentang alam atau *landscape* untuk terus mempertahankan tema *travelling* karena hal itu mempunyai dampak yang baik dimasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Audy Mirza. 2006. *Foto Jurnalistik Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andayanto, Tito. 2012. *Bisnis Fotografi: Bagaimana Memulainya?*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Devi, Helin Angga & R.B Soemanto. 2017. *Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar*. *Jurnal Sosiologi Dilema*. Vol. 32(1). 34.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Govern, Mc. Thomas. 2003. *Fotografi Hitam Putih*. Yogyakarta: Andi.
- Gunawan, Agnes Paulina. *Pengenalan Teknik Dasar Fotografi*. *Jurnal Humoniora*. Vol. 4, No.1 (2013): 519-525.
- Liliweri, Alo. 2017. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Luna, Hikari & Yoga Noviantoro. 2017. *Njepret Otodidak Kamera DSLR untuk Pemula*. Jogjakarta:Trans Idea Publishing.
- Mahli, M. Hikmat. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Roudhonah, 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok : Rajawali Pers.
- Salim. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Santoso, Edwin. 2017. *Travel Easy, Travel Happy*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sari, Fatma risma dan Desi Syahyuni. 2017. *Hijabed Woman's Creativity*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Setiadi, Teguh. 2017. *Dasar Fotografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Simbolon, Besti Rohana. 2018. *Pengaruh Budaya Digital Terhadap Minat Travelling (Instagram@visit\_Sumut dan Minat Travelling Komunitas Pecinta Alam Adventure Anak Nyasar Medan)*. Jurnal Darma Agung. Vol. XXPI, No.1:448-459.

Soelarko, 2013. *Unsur Utama Fotografi*. Semarang : Dahara Prize Semarang.

Umang. 2016. *Fotografi Potret ( Menciptakan Keindahan dalam Balutan Kamera)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*.Bogor: Ghalia Indonesia.

Wood, T. Julia. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yusuf, M. Pawit. 2010. *Komunikasi Intruksional*. Jakarta: Bumi Aksara.

### **Internet**

[\(file:///AAA%20SKRIPSI/PROPOSAL%20SEGERA/JURNAL%20TRAVELLING.pdf/dikutip 08-01-2019\)](file:///AAA%20SKRIPSI/PROPOSAL%20SEGERA/JURNAL%20TRAVELLING.pdf/dikutip%2008-01-2019)

[\(https://eprints.uny.ac.id/id/eprint/18736/dikutip 08-01-2019\)](https://eprints.uny.ac.id/id/eprint/18736/dikutip%2008-01-2019)

[\(http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/travelled-photography\)](http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/travelled-photography)

[\(https://www.komunikasipraktis.com/2018/09/komunikasi-visual-pengertian-prinsip-contoh.html?m=1\)](https://www.komunikasipraktis.com/2018/09/komunikasi-visual-pengertian-prinsip-contoh.html?m=1)

## LAMPIRAN

**Dokumentasi Selama Wawancara/Riset :**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NINDY PRATIWI  
Tempat/Tgl. Lahir : Lubuk Sikaping, 16 Oktober 1996  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jalan H. Piobang No.43 Jorong Kampung Rapak, Nagari Durian Tinggi,  
Kec. Lubuk Sikaping, Kab. Pasama, Provinsi Sumatera barat  
No. Telp : 081377025892  
Anak ke : Anak Tunggal

### DATA ORANG TUA :

Nama Ayah : Alm. AZANUL ARIFIN  
Nama Ibu : MUTIA ELLI  
Alamat : Jalan H. Piobang No.43 Jorong Kampung Rapak, Nagari DurianTinggi,  
Kec. Lubuk Sikaping, Kab. Pasama, Sumatera barat

### Pendidikan :

2003 – 2009 : SDN 06 Pauh Lubuk Sikaping  
2009 - 2012 : MTsN Lubuk Sikaping  
2012 – 2015 : SMA N 2 Lubuk Sikaping  
2015 – Sekarang :Masih Terdaftar Sebagai Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, September 2019

Hormat Saya,

NINDY PRATIWI